

Urgensi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga

Pinkan Regina Suva*, Achmad Zakky Mubarok, Muhamad Rivai, Mutiara Rizka Maulina, Fitri Eka Muslimah, Dwi Khalimas Segar, Muhammad Hasmi Rizal Fahlefi, Utaba Arzaqul Husna, Arifah Rohmaida Zulfa, Muchamad Ridwan

Kelompok 277 KKN Angkatan 96 UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739
Email: pinkanreginasuvaa@yahoo.co.id*

Abstrak. Di Era globalisasi, terdapat banyak kemajuan baik dibidang IPTEK maupun sosial budaya sehingga manusia mengalami perubahan baik dari segi pola pikir dan tingkah laku yang di pengaruhi lingkungan sekitar. Untuk menjaga karakter manusia yang sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat, perlu adanya pendidikan karakter pada anak dikarenakan pada usia anak-anak merupakan tingkat keemasan yang memiliki potensi alami yang baik untuk dikembangkan berupa pengetahuan disertai dengan kesadaran, emosi dan perasaannya. Pendidikan karakter anak dimulai dalam ranah keluarga dan diaplikasikan melalui pola asuh masing-masing orang tua kepada anaknya. Jenis pola asuh dalam ilmu psikologi ada 3 yakni otoriter, permisif dan demokratis. Pengabdian masyarakat di Dusun Ngelorejo Desa Srumbung Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang perlu diadakan Sosialisasi pembentukan karakter pada anak yang bertujuan untuk mengidentifikasi peranan dan jenis pendekatan keluarga dalam membentuk karakter anak agar menjadi generasi taat akan norma-norma yang berlaku. Pendekatan yang digunakan kualitatif dengan metode sosialiasi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para orang tua disana memiliki jenis pola asuh otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang keras dan menerapkan komunikasi satu arah sehingga menjadikan anak memiliki sifat tertutup, kurang percaya diri, dan kurang mampu mengekspresikan dalam melakukan kegiatan. Sementara pola asuh permisif memberikan kebebasan tanpa memberikan norma masyarakat sehingga menjadikan anak memiliki sifat egois, kurang peka terhadap lingkungan dan kurang dapat menerapkan nilai-nilai masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter anak, memberikan pola asuh yang tepat disertai kasih sayang, kedisiplinan, nasehat, dan keteladanan.

Kata kunci: anak, pembentukan karakter, penguatan keluarga.

PENDAHULUAN

Anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, keadaan fitrah yang dimaksud adalah keadaan fisik dan psikisnya, dikarenakan anak belum memiliki kesalahan dan kekhilafan, oleh sebab itu seorang anak memerlukan bimbingan dan arahan dari orang terdekatnya, yakni keluarga terutama orang tuannya, yang akan mengarahkan kemana anak akan melangkah, baik tidaknya seorang anak sangat tergantung dari cara orang tua membangun karakter semenjak usia dini. Usia dini merupakan langkah awal untuk membentuk akhlak anak untuk mengenalkan nilai baik kepada anak, supaya anak menjadi individu yang berkarakter. Anak usia dini dimulai dari usia 0-6 tahun, pada usia tersebut anak memiliki karakteristik yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya, anak memiliki karakter yang unik, aktif, rasa ingin tahu, memiliki daya imajinasi yang tinggi, dan senang berteman, sertasenang dengan hal-hal yang baru, sehingga anak dapat tumbuh dan kembang dengan baik jika mendapatkan bimbingan dan kasih sayang, dari orang tua dan lingkungan sekitarnya.

Menurut Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun, pada rentan usia tersebut anak berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, karena memiliki pola perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan

perkembangannya (dalam Subiyanto, 2013). Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan anak akan menemukan beberapa pelajaran dari lingkungannya. Lingkungan akan memberikan warna berupa pengalaman. Pengalaman yang diperoleh tersebut yang akan menentukan pola pikir dan sifat alamiah atau karakter anak. Keterlibatan orang tua merupakan aspek penting dalam sebuah pendidikan anak terutama dalam membentuk karakter. Karena orang tua merupakan pendidik pertama anak di rumah dan merupakan orang yang pertama kali berinteraksi dengan baik. Baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan akan dapat dilihat melalui hubungannya dengan orang tua. Hubungan anak dengan orang tua dapat dilihat dengan pemberian jenis pola asuh yang diterapkannya, setiap keluarga tentu memiliki perbedaan dalam hal mendidik anak, dikarenakan mereka akan menyesuaikan situasi dan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, setiap keluarga juga memiliki sejarah perjuangan, nilai-nilai, dan kebiasaan yang turun-menurun yang secara tidak sadar akan membentuk karakter anak.

Menurut Abdul Majid (dalam jurnal Hasanah, 2015) karakter adalah sifat, watak, tabiat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki oleh seseorang dalam bentuk sebuah ciri khas yang dapat membedakan suatu perilaku, tindakan, dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Pendidikan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya.

Karakter seseorang terbentuk sejak dini, dalam hal ini peran keluarga terutama orang tua tertentu sangat berpengaruh. “keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Bagi setiap orang keluarga (suami, istri dan anak-anak) memiliki proses sosialisasinya untuk dapat memahami, menghayati budaya yang berlaku dalam masyarakat”. Pendidikan dalam keluarga sangatlah penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak.

Pendidikan anak usia dini wajib dimiliki tidak hanya oleh masyarakat kota, tetapi juga masyarakat pedesaan. Pembentukan karakter harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan yang melibatkan aspek “knowledge, feeling, loving, dan acting”. Menurut Marli (Mirawati, 2017) terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembentukan karakter anak usia dini antara lain bercerita, bernyanyi, bersajak, karyawisata. Prayitno dalam Saridewi (2010: 302) juga mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan melalui dua pendekatan yakni *high-touch* dan *hightech*. *High-touch* meliputi pengakuan, kasih sayang dan kelembutan, keteladanan, penguatan (*reinforcement*), dan tindakan tegas yang mendidik. *High-tech* meliputi materi, metode, alat bantu, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya penilaian hasil pembelajaran.

Menurut Freud (Hermino, 2015) kegagalan dalam menanamkan kepribadian yang baik pada anak usia dini, akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Kesuksesan orang tua membimbing anaknya dalam mengatasi konflik kepribadian di usia dini sangat menentukan kesuksesan anak dalam kehidupan sosial di masa dewasanya kelak. Jadi karakter itu erat kaitannya dengan personality. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

Menurut Julianto (Hasanah, 2017), ada tiga keperluan dasar anak yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Maternal bonding (kelekatan psikologis dengan ibunya) merupakan dasar penting dalam pembentukan karakter anak karena aspek ini berperan dalam pembentukan dasar kepercayaan kepada orang lain (trust) pada anak. Kelekatan ini membuat anak merasa diperhatikan dan menumbuhkan rasa aman, sehingga menumbuhkan rasa percaya. Menurut Erikson, dasar kepercayaan yang ditumbuhkan melalui hubungan ibu-anak pada tahun-tahun pertama kehidupan anak, akan memberi bekal bagi kesuksesan anak dalam kehidupan

sosialnya ketika ia dewasa. Dengan kata lain, ikatan emosional yang erat antara ibu-anak di usia awal, dapat membentuk kepribadian yang baik pada anak. Keperluan akan rasa aman yaitu keperluan anak akan lingkungan yang stabil, dan aman. Keperluan ini penting bagi pembentukan karakter anak karena lingkungan yang berubah-ubah akan membahayakan perkembangan emosi bayi.

Sedangkan Tatminingsih (2007: 3-6) mengemukakan bahwa pendidikan karakter anak juga dapat melalui sebuah pendekatan dari seorang pendidik (guru dan orang tua) dengan cara menerapkan sikap kedisiplinan anak, memberikan hukuman dan penghargaan secara tepat, melakukan pendampingan dalam penggunaan Media Cetak, dan memberikan contoh yang baik dan benar (Modelling). Dikarenakan Pembangunan karakter dan pendidikan karakter menjadi suatu keharusan, yang tidak hanya menjadikan anak itu menjadi cerdas, melainkan juga mempunyai budi pekerti dan sopan santun, sehingga keberadaannya sebagai anggota masyarakat menjadi bermakna, baik bagi dirinya maupun orang lain. Pendidikan karakter sebagai upaya menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga menjadi faham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik tersebut dalam segenap kehidupannya secara konsisten (Mahfuz, 2010: 8).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang ditujukan pada pendidikan karakter anak usia dini pada keluarga di Dusun Ngelorejo, Desa Srumbung, Kecamatan Srumbung, Magelang. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan peranan keluarga dan guru di sekolah dalam pendidikan karakter pada anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Asesmen dan Sosialisasi. Metode ini dipilih karena masalah yang dikaji adalah menyangkut hal yang sedang berlangsung dalam masyarakat dalam hal ini yaitu tentang pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga di Dusun Ngelorejo, Desa Srumbung, Kecamatan Srumbung, Magelang. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti antara lain teknik observasi, wawancara dan sosialisasi. Subyek dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Dusun Ngelorejo, Desa Srumbung, Kecamatan Srumbung, Magelang. Pemilihan itu dilakukan dengan memperhatikan jenis pola asuh yang diterapkan di Masyarakat Dusun Ngelorejo, Srumbung, Magelang. Adapaun terdapat proses pelaksanaan program “Sosialisasi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi”.

Tabel 1. Proses Pelaksanaan Program Sosialisasi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi

Tanggal	Estimasi Waktu	Kegiatan	Lokasi	Sasaran	Tujuan
19 Juli 2018	1 jam	Building Rapport Melakukan Asesmen terhadap Masyarakat Dusun Ngelorejo	Di rumah induk semang	Orangtua, tokoh masyarakat	Untuk melakukan pendekatan dan mengambil data asesmen yang pertama
23-30 Juli 2018		Mengajukan daftar pertanyaan yang ditujukan pada Melakukan pengamatan masyarakat dalam mendidik anaknya	Di Rumah Warga		
20 Agustus 2018		Penyampaian sosialisasi parenting	Di rumah Warga		Penyampaian sosialisasi parenting
25 Agustus 2018	1 hari	Pemberian Sosialisasi Parenting Evaluasi/Pemberian Feedback		Orang tua	Melakukan kegiatan sosialisasi pembentukan karakter anak Memberikan evaluasi terhadap masyarakat dan mengetahui tanggapan masyarakat terutama bagi ibu-ibu yang mengikuti kegiatan sosialisasi

Prosedur Pelaksanaan Penelitian

Bentuk kegiatan ini berupa sosialisasi parenting, sosialisasi parenting diadakan pada tanggal 25 Agustus 2018 di Musholla al-Hidayah, dalam kegiatan sosialisasi parenting ditujukan kepada ibu-ibu Dusun Ngelorejo yang diharapkan dapat memberikan ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai pola asuh, sehingga kelak dapat menjadikan pola pikir ibu-ibu lebih terbuka dan paham dengan jenis dan cara memberikan pola asuh yang baik dan tepat kepada anak, oleh karena itu, dalam acara sosialisasi ini bertemakan tentang **“Sosialisasi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi”**.

Kegiatan Sosialisasi ini diawali dengan pembukaan dan Menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dipandu oleh Fitri Eka Muslimah, selanjutnya sambutan-

sambutan. Sambutan yang pertama disampaikan oleh bapak Budi Hartono selaku Perangkat pendamping dusun Ngelorejo, sambutan yang kedua disampaikan oleh Ibu Hariasih Selaku Sekretaris kegiatan PKK, dan yang terakhir sambutan dari ketua kelompok KKN 277 yakni Achmad Zakky Mubarrok. Kemudian acara dilanjutkan dengan sesi materi dan ice breaking selama 2 jam. Materi pertama disampaikan oleh Bapak Amin al-Adib, S.Psi mengenai “Peran Guru dan orang tua dalam menghadapi anak di sekolah”, Materi yang kedua disampaikan oleh Ibu Citra Widyastuti, S.Psi, M.Psi, Psikolog mengenai “Pembentukan karakter anak melalui penguatan Keluarga”, dilanjutkan dengan Diskusi dan Tanya Jawab dengan para peserta selama 1 jam. Kegiatan ini ditutup dengan penyerahan kenang-kenangan kepada Narasumber dan sesi foto bersama.

Tabel 2. Rundown Acara Sosialisasi Pembentukan karakter anak di Era Globalisasi (Sabtu, 25 Agustus 2018)

Waktu	Kegiatan	Pemateri/Fasilitator	PJ
09.00- 09.30	Pembukaan dan sambutan	(MC) Arifah/Mutiara • Sambutan dari kepala desa • Sambutan dari kepala dukuh/dusun • Sambutan dari ketua panitia	Panitia
09.30-10.30	Materi 1: Peran Guru dan orang tua dalam menghadapi anak di sekolah	Amin al-Adib, S.Psi	Panitia
10.30-11.30	Materi 2 Pembentukan karakter anak melalui penguatan keluarga	Ibu Citra Widyastuti, S.Psi, M.Psi.Psikolog	Panitia
11.30-12.00	Diskusi dan Tanya Jawab		Panitia
12.00-12.30	Istirahat	Panitia	Panitia
12.30-13.00	Penutup		Panitia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter merupakan suatu perilaku yang mencerminkan nilai-nilai manusia dengan Tuhan Yang maha Esa, sesama manusia, lingkungan, diri sendiri, dan kebangsaan yang terwujud didalam adat istiadat, budaya, tata karma, hukum, pemikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama. Lickona (Hasanah, 2017). mengatakan bahwa karakter pendidikan ialah suatu upaya yang disengaja untuk membantu seseorang, sehingga seseorang tersebut dapat melakukan nilai-nilai etika yang inti, memperhatikan dan memahaminya. Karakter pendidikan, membutuhkan metode khusus yang tepat, agar tujuan pendidikan bisa tercapai, diantaranya metode pembelajaran yang menerapkan pujian dan hukuman dengan tepat, metode pembiasaan, dan metode keteladanan.

Menurut Abdul Majid (dalam jurnal Hasanah, 2017) karakter merupakan suatu sifat, budi pekerti atau akhlak yang dimiliki seseorang dalam bentuk ciri khas yang dapat membedakan suatu perilaku, tindakan, dan perbuatan antara yang satu dengan yang lain. Dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa karakter merupakan suatu ciri khas yang dimiliki seseorang dalam bentuk sifat dan perilaku, yang diterapkan sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma masyarakat yang berlaku.

Pengertian Pendidikan Karakter

Koesoema (dalam Hermino, 2015) mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang dibentuk melalui Pendekatan parsial yang tidak didasari pendekatan pedagogi yang kokoh untuk menanamkan nilai-nilai keutamaan dalam diri anak. Sementara Zubaedi (2011) menyatakan bahwa Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar, antara lain: (1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya; (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri; (3) jujur; (4) hormat dan santun; (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama; (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah; (7) keadilan dan kepemimpinan; (8) baik dan rendah hati; (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.

Sedangkan Mahfuz (2010) berpendapat bahwasanya pendidikan karakter adalah suatu upaya dalam menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga menjadi faham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik tersebut dalam segenap kehidupannya secara konsisten. Selanjutnya Afandi berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses secara sadar dan direncanakan untuk membimbing dan menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari baik kepada Allah, diri sendiri maupun orang lain (Hasanah, 2017). Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter anak merupakan sebuah

nilai sikap yang wajib ditanamkan kepada anak sejak usia dini sebagai upaya pembentukan sifat dan akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil Sosialisasi Pembentukan karakter anak melalui penguatan keluarga

Dari serangkaian proses sosialisasi parenting yang bertemakan “Pembentukan Karakter di Era Globalisasi melalui Penguatan Keluarga” memberikan wawasan dan kesadaran bahwasanya setiap orang tua baik ibu maupun ayah memiliki peranan penting dalam mewujudkan kepribadian/karakter anak yang baik, dengan berbagai cara, diantaranya memberikan cinta dan kasih sayang yang cukup kepada anak-anaknya, mampu menjaga ketenangan jiwa anak agar dapat tumbuh dan kembang yang optimal, menerapkan sikap saling menghormati antara kedua orang tua dan anak, memberikan sikap kepercayaan kepada anak, mengadakan kumpulan keluarga untuk melakukan percakapan secara dua arah dengan anak, dan mengenalkan agama pada anak, karena dalam agama anak akan memiliki pondasi keyakinan yang kuat untuk bertingkah laku dimasyarakat. Metode tersebut dapat berjalan apabila orang tua menempatkan dirinya sebagai role model yang baik, benar dan konsisten.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Baumrind (Santrock, 2007) bahwa terdapat tiga pola pengasuhan, yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, antara lain, Orang tua dengan **pola asuh otoriter**, cenderung suka mengatur, dan memaksakan kehendak pribadinya tanpa memperhatikan kondisi disekitar. Pola asuh seperti ini justru akan membuat anak takut dan dapat berdampak negatif bagi perkembangan psikologis anak. Sehingga dapat menjadikan anak menjadi seorang yang tidak percaya diri, sulit mengendalikan diri dan mudah emosi saat berinteraksi dengan orang lain.

Yang kedua **pola asuh permisif** lebih bersifat bebas dan terbuka. Pada pengasuhan jenis ini, anak diberikan kebebasan untuk memilih apapun yang disukai dan diinginkannya, akan tetapi orang tua kurang memperdulikan perkembangannya. Perkembangan psiko dan sosial anak dengan pengasuhan ini dapat berakibat terbentuknya keegoisan dalam diri anak, karena merasa semua kebutuhannya bisa dengan mudah diraih. Sehingga menyebabkan anak kurang memiliki kompetensi sosial. Ketiga **Pola asuh demokratis**, dalam pemberian pola asuh ini orang tua lebih memberikan keluasaan kepada anak dalam memilih, namun tidak lepas dari pengawasan dan kontrol orang tua. Dengan adanya komunikasi dua arah antara orang tua dan anak, maka mendorong anak untuk bersikap bijaksanadengan karakter yang baik. Berdasarkan macam pola pengasuhan diatas, pola pengasuhan yang lebih efektif adalah pola asuh demokratis, karena secara tidak langsung telah terjadi kesepakatan antara dua pihak, yakni antara orang tua dengan anak. Disamping itu dengan pola asuh demokratis akan mendukung terhadap pelaksanaan ketiga aspek pembentukan

karakter anak sebelumnya, yaitu keteladanan, kasih sayang dan perhatian.

Evaluasi atas pelaksanaan kegiatan

Setelah melakukan serangkaian proses pelaksanaan kegiatan, berupa sosialisasi parenting yang bertemakan “Sosialisasi Pembentukan Karakter Anak di Era Globalisasi” kepada para orang tua yakni ibu-ibu di Dusun Ngelorejo. Kelompok KKN 277 kemudian melakukan evaluasi dan monitoring untuk melihat bagaimana hasil atau pengaruh dari program yang sudah dilakukan.

Evaluasi yang dilakukan yaitu berupa feedback mengenai pengalaman yang diperoleh setelah mengikuti program sosialisasi parenting yang sudah diikuti oleh ibu-ibu Dusun Ngelorejo. Menurut penuturan ibu-ibu, mereka menjelaskan bahwa program yang Mahasiswa KKN Kelompok 277 adakan di dusun mereka, sangat menarik dan dapat memberikan wawasan baru serta dapat menjadikan ajang tempat kumpul bersama, tempat belajar dan menciptakan kesadaran bagi orang tua akan pentingnya memberikan pola asuh yang tepat terutama dalam hal pembentukan karakter anak.

Namun, mengingat kegiatan sosialisasi parenting berlangsung satu kali, sehingga kurang optimal dan perlu adanya tindak lanjut atau solusi antara lain Berpartisipasi dalam mempraktikkan nilai-nilai luhur budaya lokal dan agama, dalam hal ini bahwasanya untuk menerapkan pola asuh yang baik dan tepat kepada anak dibutuhkan nilai-nilai luhur budaya lokal dan agama, sehingga diharapkan para orang tua yang ada di Dusun Ngelorejo ini bisa memberikan contoh kepada anak-anaknya mengenai tata krama, andap ashor serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Menyatukan persepsi antara ibu dengan bapak dalam mendidik, mengajar dan membentuk karakter anak yang baik, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dan tekanan secara mental. Kegiatan ini dapat dijadikan acuan pembelajaran kepada masyarakat Dusun Ngelorejo, sehingga kelak kembali diadakan pada kegiatan BKR (Bina Keluarga Remaja) dan kegiatan PKK. Sedangkan kendala yang dialami selama proses kegiatan sosialisasi ini diantaranya Adanya kemunduran dalam menetapkan waktu untuk kegiatan ini, dikarenakan menyesuaikan situasi dan kondisi masyarakat serta program kerja yang lain. Waktu pembukaan acara sosialisasi parenting tidak sesuai dengan rundown (kurang tepat), dikarenakan menunggu kedatangan masyarakat dan narasumber.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian diatas adalah bahwa pembentukan karakter anak sangatlah penting untuk dilaksanakan sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peranan dan jenis pendekatan keluarga dari Dusun Ngelorejo dalam membentuk karakter anak agar kelak menjadi generasi yang taat akan norma-norma yang berlaku. Terkait dengan pendidikan karakter yang dilakukan pada keluarga dalam penelitian ini adalah bahwa orang tua (ayah dan ibu) memiliki peranan penting dalam pendidikan karakter anak, memberikan pola asuh yang tepat yang disertai kasih sayang, kedisiplinan, nasehat, keteladanan, dan penggunaan media elektronik. Berdasarkan penelitian ini, disarankan:

- a. Berpartisipasi dalam mempraktikkan nilai-nilai luhur budaya lokal dan agama, dalam hal ini bahwasanya untuk menerapkan pola asuh yang baik dan tepat kepada anak dibutuhkan nilai-nilai luhur budaya lokal dan agama, sehingga diharapkan para orang tua yang ada di Dusun Ngelorejo ini bisa memberikan contoh kepada anak-anaknya mengenai tata krama, andap ashor serta menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan.
- b. Menyatukan persepsi antara ibu dengan bapak dalam mendidik, mengajar dan membentuk karakter anak yang baik, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dan tekanan secara mental.
- c. Kegiatan ini dapat dijadikan acuan pembelajaran kepada masyarakat Dusun Ngelorejo, sehingga kelak kembali diadakan pada kegiatan BKR (Bina Keluarga Remaja) dan kegiatan PKK.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasanah, Nur. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Ranah Afektif. *Jurnal Ilmu Sosial* ISSN 2598-3237
- Hermiono, A. (2015) Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Era Globalisasi dan Multikultural. *Jurnal Pendidikan Jilid 8* ISSN 1985-6296.
- Mirawati, Mira. (2017). Peranan Keluarga Dalam Pendidikan Karakter anak Usia Dini. *E-Journal*
- Nasrullah. (2015). Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Volume 8 Nomor 1*.
- Silahuddin. (2010). Urgensi Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Volume III Nomor 2*.
- Nugraheni, Aninditya, S. (2017). Peran Keluarga dalam Menyukseskan Pendidikan dan Karakter Anak di Era Millenium. *E-Journal*
- Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal. *Jurnal JPSD Volume 3 Nomor 2* (ISSN 2540-9093).
- Subiyanto, Jito. (2013). Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat Dalam Menentukan Karakter Berkualitas. *Jurnal Edukasi Volume 8 Nomor 2*.

THIS PAGE INTENTIONALLY LEFT BLANK